

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kegiatan *Convention* merupakan bagian dari industri pariwisata MICE (*Meeting, Conference, Incentive, Exhibition*) masa kini telah memberikan "warna dalam kegiatan bisnis industri pariwisata dunia", kegiatan konvensi sangat beragam terhadap kontribusinya terhadap kegiatan pariwisata, yang sangat menonjol adalah identik dengan pemberian pelayan/*services*. MICE dan bisnis pariwisata merupakan bisnis dengan *high-quality* dan *high-yield*, yang memberikan kontribusi tinggi secara ekonomi terlebih bagi negara berkembang karena dalam pelaksanaannya banyak sekali menggunakan fasilitas pariwisata. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berkarakteristik padat karya, memberikan kontribusi baik dari sisi penyediaan tenaga kerja maupun dalam memberikan devisa negara.

Saat ini, Indonesia sudah berkembang menjadi salah satu negara tujuan bisnis dan wisata. Hal itu dibuktikan dengan perolehan data dari *Statistical Report on Visitor Arrivals to Indonesia 2008–2010*, yang menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara untuk *pertemuan, insentif, konvensi dan pameran atau meeting, incentive, convention, exhibition (MICE)* mencapai 40.09% sementara untuk wisatawan liburan 53,15% dan lainnya 6,76%.

Predikat Jakarta sebagai salah satu kota *destinasi* MICE tentu tidak ingin tertinggal dengan negara tetangga seperti Singapura yang sudah memanfaatkan peluang wisata MICE ini yang terkait dengan kegiatan konvensi dan eksibisi. Seperti diketahui Singapura memiliki *Marina Bay Sands* (MBS) yang sangat terkenal dengan fasilitas yang memadahi dalam penyelenggaraan MICE. MBS tidak sekedar menyediakan fasilitas pertemuan, juga menyediakan fasilitas pameran hingga 5 (*lima*) lantai. Kecenderungan/*tren* yang berkembang sekarang adalah "*venue yang terintegrasi*" yakni dalam satu *venue* bisa melayani kebutuhan *meeting* dan *konvensi* sekaligus *pameran* seperti halnya di *Marina Bay Sands* sebagai referensi.

Marina Bay Sands mampu menarik perhatian dunia internasional. *Moshe Safdie* sebagai arsitek, mampu menjadikan bangunan MBS sebagai "*ikon baru*" di Singapura. MBS yang dibangun di atas lahan 150.000 m² merupakan salah satu destinasi MICE yang baik, mulai dari penginapan (*hotel*), wisata (*casino, gallery, city tour, sky park*), hingga tempat konvensi terbesar di Asia Tenggara semuanya terletak pada satu area/satu blok.

Sebagai referensi kecenderungan industri pariwisata dengan konsep *MICE* selain di *Marina Bay Sands*, di Taichung Taiwan terdapat *project convention centre* yang masih pada tahap pembangunan. *Taichung Convention Center* juga mampu menarik perhatian karena desainya yang berkonsep "*Green Architecture*". *MAD architect* sebagai perancang *convention center* ini menggabungkan *landscape* dan bangunan, serta *konsep skin* selimut-bangunan yang sudah mampu mereduksi panas yang diklaim mampu mengurangi konsumsi energi.

Taichung Convention Centre sendiri dibangun di lahan seluas 70.000 m². Lokasi bangunan ini sendiri berada di kota Taichung, sebuah kota kecil di Taiwan terdiri dari lahan terbuka masih tersedia dan ini merupakan proyek *convention center* pertama yang dibangun oleh pemerintah kota Taichung. *Taichung Convention Centre* mampu menampung hingga 1000 (*seribu*) orang dan tersedia 8 (*delapan*) ruang *meeting*.

Convention Hall sekarang ini untuk membangun ruangan konferensi yang mampu menampung peserta sebanyak-banyaknya. Lokasi yang dibangun dipilih di tempat yang masih memiliki terdapat lahan kosong yang luas dan letaknya strategis dan kecenderungannya ada pada pinggiran kota (*resort*). Saat ini *Convention Hall* yang dibangun juga mengusung konsep ramah lingkungan serta melakukan inovasi teknologi maupun dalam desain arsitektural.

Permasalahannya adalah jika *Convention Halle* dibangun atau direncanakan di daerah perkotaan/*downton* dihadapkan pada persoalan ketersediaan lahan sangat terbatas, seperti halnya di Jakarta dengan peruntukannya di sekitar Kawasan Niaga Terpadu Sudirman.

Merujuk Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah/RTRW DKI Jakarta tahun 2010-2030 menyatakan bahwa perlunya pengembangan fasilitas wisata Konvensi (*MICE*) di Kawasan Sudirman, Kuningan, dan Thamrin. Ketiga lokasi tersebut merupakan wilayah kawasan bisnis dan jasa, sedangkan ketersediaan lahan yang sangat strategis sangat terbatas. Padahal tuntutan *Convention Hall* merupakan bangunan dengan bentang yang luas. Bagaimana jika *Convention Hall* dibangun di daerah kawasan bisnis, dengan lahan yang terbatas ?

Selain persoalan lahan, belum persoalan dengan kondisi lingkungan terbangun dengan kepadatan tinggi, khususnya sekitar Kawasan Niaga Terpadu yang menerapkan *konsep kawasan super blok* suatu pemahaman semua fasilitas komersial disediakan dalam satu area blok besar. Dalam mendesain *Convention Hall* di Kawasan Niaga Terpadu perlu memperhatikan keterkaitan dengan bangunan yang sudah ada. Bagaimana *Convention*

Hall mampu melengkapi fasilitas Kawasan Niaga Terpadu yang saling terintegrasi dan saling melengkapi.

Kawasan Niaga Terpadu juga identik dengan intensitas lalu lintas yang ramai, yang menimbulkan kemacetan lalu lintas. *Jika Convention Hall* di desain di kawasan tersebut bagaimana aksesibilitasnya ketika ada acara/*event* yang melibatkan orang banyak yang disuga akan menambah potensi kemacetan lalu lintas. Desain *Convention Hall* seperti ini harus memperhatikan aspek perancangan perkotaan karena lokasinya sendiri merupakan di pusat kota dan merupakan pusat niaga. (*Centre Bussines District*)

Sekarang bagaimana menjawab tantangan untuk memfasilitasi kebutuhan konferensi/pertemuan sehingga industri wisata MICE yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jakarta akan mampu terfasiltiasi, hal ini akan berimbas mendorong peningkatan di sektor pariwisata. Dengan adanya *Convention Hall* akan mendorong perkembangan usaha bisnis MICE di Kota Jakarta berkembang *signifikan*. Tentu berkembangnya MICE tersebut akan mendorong laju perekonomian Jakarta dan berimbas pada perekonomian masyarakat pelaku bisnis industri pariwisata.

Jakarta sebagai ibukota Indonesia diharapkan mampu menjawab tantangan yang berkembang terhadap industri wisata MICE, agar negara Indonesia tidak tertinggal dengan negara-negara sekitar yang sudah mulai berlomba-lomba merencanakan dan merancang industri wisata MICE dengan matang dan sesuai kebutuhan masa kini dan masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah, antara lain ?

- 1 Bagaimana merencanakan dan mendesain *Convention Hall* di lahan perkotaan/ kawasan pusat niaga yang lahannya terbatas?
- 2 Bagaimana perencanaan dan perancangan *Convention Hall* yang ramah lingkungan ?
- 3 Bagaimana perencanaan dan perancangan *Convention Hall* yang terkait dengan konteks lingkungan perkotaan ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai yaitu merumuskan pokok pikiran sebagai suatu landasan konsepsual perencanaan dan perancangan *Convention Hall di Kawasan Pusat Niaga Sudirman Jakarta* serta menjadi suatu wadah yang *representatif dan akomodatif* dalam memenuhi kebutuhan para pelaku industri wisata MICE.

1.3.2 Sasaran

Menyusun usulan langkah-langkah pokok (*dasar*) perencanaan dan perancangan *Convention Hall di Kawasan Pusat Niaga Sudirman Jakarta* berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan yang berguna sebagai acuan/pedoman dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Secara Subjektif

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro.
2. Secara subjektif sebagai landasan dan pedoman dalam penyusunan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) sebagai bagian dari Tugas Akhir.

1.4.2 Secara Objektif

1. Secara obyektif sebagai sumbangan perkembangan ilmu dan pengetahuan Arsitektur pada khususnya terkait dengan industri pariwisata.
2. Dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa arsitektur dalam menyelesaikan Tugas Akhir.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan “*Convention Hall di Kawasan Pusat Niaga Sudirman Jakarta*” (*SCBD Jakarta*) yang ada di Kawasan Pusat Niaga Sudirman Jakarta dengan gedung *Convention* yang akan direncanakan dengan lahan yang terbatas dan dituntut untuk memperhatikan aspek lingkungan terkait isu *green architecture*. Fasilitas utamanya sebagai wadah yang dapat mengakomodasi, melengkapi, serta menunjang kegiatan *meeting* / pertemuan / konferensi / seminar di kawasan SCBD Jakarta dengan menggunakan pendekatan aspek-aspek yang ada dalam desain arsitektural, yaitu aspek *kontekstual*, *aspek fungsional* dan *aspek arsitektural*.

1.5.2. Ruang Lingkup Spatial

Convention Hall berlokasi di *Sudirman Central Business District* yang berada di pusat kota, lokasi tersebut diapit oleh Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Gatot Soebroto tepatnya pada $6^{\circ} 13' 39,72''$ LS - $106^{\circ} 48' 43,58''$ BT. Sedangkan secara administratif, *Sudirman Central Business District* berada di wilayah Kelurahan Senayan, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. (*Lihat Peta Lokasi Proyek*)

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan LP3A ini antara lain:

1. Mempelajari dan mencari kajian teori mengenai *Convention Hall* dan kegiatannya melalui buku / literatur, ataupun artikel terkait.
2. Mengumpulkan data mengenai bangunan convention hall yang digunakan sebagai studi banding dan data mengenai Sudirman CBD.
3. Menetapkan batasan dan anggapan.
4. Menentukan program dengan cara, melihat standar untuk kemudian dikaji ulang dengan melihat studi banding dan melihat kondisi tapak.
5. Penyusunan konsep dan program dasar perancangan sesuai dengan program yang telah ditentukan.

Untuk mendukung metode di atas, alat bantu yang digunakan antara lain:

1.6.1. Referensi atau Kajian Teori

Kajian teori mengenai convention hall didapat dari :

a). Studi Pustaka (literature)

Dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi pustaka sebagai sumber informasi perencanaan *Convention Hall* maupun artikel yang berkaitan dengan teori, konsep, dan standar perencanaan *Convention Hall*. Termasuk informasi lokal yang mendukung seperti kondisi kota Jakarta dan arahan pembangunan kawasan SCBD *Urban Design Guideline/UDGL* serta peraturan dan pedoman yang tertuang dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRW) Jakarta, arahan rancangan kawasan (*urban-design*) SCBD Jakarta, peraturan bangunan setempat (*building-code*), serta hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan program, perencanaan dan perancangan arsitektur *Convention*. Langkah ini ditujukan untuk mendapatkan tinjauan pustaka (*literature*) mengenai obyek perencanaan *Convention Hall*.

b). Studi Banding

Dalam melakukan studi dan kajian rancangan *Convention Hall* akan dilakukan studi banding, melalui pengamatan (*observasi*) beberapa obyek *Convention Hall* dan studi banding lokasi tapak serta instansi lain yang berkaitan erat dengan permasalahan perencanaan *Convention*. Dari hasil observasi ini akan dilakukan studi perbandingan untuk mendapatkan kriteria yang akan diterapkan pada perencanaan dan perancangan *Convention Hall* di kawasan SCBD. Langkah ini ditujukan untuk mengetahui keadaan obyek sejenis yang sudah ada, baik di Jakarta maupun di luar Jakarta, sehingga dapat dijadikan studi komparatif dan diambil manfaat dalam perencanaan *Convention Hall* di Kawasan Bisnis Niaga Sudirman Jakarta.

1.6.2 Data Terkait Convention Hall:

Data terdiri dari Data Primer ataupun Data Sekunder yang terkait dengan sumber informasi perencanaan *Convention Hall*. Data yang dibutuhkan berupa data kegiatan konvensi yang diadakan di Jakarta, jenis kegiatannya, jenis pengguna dan kapasitas peserta/pengguna. Data primer diperoleh secara langsung dari dinas terkait, hasil wawancara dan observasi lapangan. Untuk data sekunder bisa didapatkan juga dari artikel, *browsing internet website* maupun literatur, serta merujuk pada Tugas Akhir sebelumnya. Langkah ini ditujukan untuk mendapatkan data mengenai perencanaan *Convention Hall*.

1.7 Sistematika Pembahasan - LP3A.

Sistematika Pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN	Berisi Latar Belakang, Tujuan dan Sasaran, Manfaat, Ruang Lingkup Bahasan, Metode dan Sistematika Pembahasan serta Alur Pikir.
Bab II TINJAUAN CONVENTION HALL	Berisi Tinjauan dan Kajian <i>Convention</i> , dan Tinjauan Teori tentang Perencanaan dan Perancangan <i>Convention Hall</i> sesuai referensi yang relevan. serta Studi Banding terhadap <i>Convention</i> yang ada.
Bab III TINJAUAN KAWASAN NIAGA TERPADU SUDIRMAN DAN	Berisi Tinjauan terhadap Kota Jakarta, Kotamadya Jakarta Selatan, khususnya Kawasan Niaga Terpadu Sudirman. Tinjauan yang dimaksud berupa: <ul style="list-style-type: none">▪ <i>Urban Design Guide Lines</i> (UDGL),

KEGIATAN KONVENSI DI JAKARTA	<ul style="list-style-type: none"> ▪ RTRW DKI 2010-2030, serta ▪ Peraturan Bangunan Setempat (Building Code) dan Peraturan Teknis yang terkait. <p>Selain itu juga dibahas keterkaitan Convention Hall dengan lokasi Kawasan Niaga Terpadu Sudirman serta tinjauan mengenai perkembangan kegiatan konvesi di Jakarta</p>
Bab IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN	<p>Berisi Kesimpulan, Batasan dan Anggapan yang digunakan sebagai Dasar Perencanaan dan Perancangan <i>Convention Hall di Kawasan Sudirman CBD Jakarta</i>.</p>
Bab V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN <i>CONVENTION HALL</i>	<p>Berisi uraian yang berkaitan dengan Dasar Pendekatan dan Analisis untuk menentukan Program Perencanaan dan Perancangan yang mengacu pada aspek-aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ fungsional, ▪ kinerja, (<i>performance</i>) ▪ teknis, ▪ kontekstual, ▪ arsitektural, serta ▪ pendekatan lokasi dan tapak
Bab VI KONSEP DASAR DAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN <i>CONVENTION HALL</i>	<p>Berisikan Konsep Dasar Perencanaan, Konsep Dasar Perancangan serta Program Dasar Perencanaan dan Perancangan <i>Convention Hall</i>, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Program Ruang, ▪ Bangunan, dan ▪ Program Tapak (<i>site</i>)

1.8 DIAGRAM: ALUR PIKIR

